

## PROSES INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH DAN KALANGAN MASYARAKAT

Rafael lissinus Ginting<sup>1</sup>, Tania Ramadhani<sup>2</sup>, Naila Aulia Afifa<sup>3</sup>, Nabila Dhiyaa Rizqi<sup>4</sup>, Putri Estania Sitohang<sup>5</sup>, Elizabeth Parulian<sup>6</sup>  
[rafaellisinus@unimed.ac.id](mailto:rafaellisinus@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [ramadhanitania871@gmail.com](mailto:ramadhanitania871@gmail.com)<sup>2</sup>, [naylalala26139@gmail.com](mailto:naylalala26139@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ndhiyaarizqi@gmail.com](mailto:ndhiyaarizqi@gmail.com)<sup>4</sup>, [putrisitohang187@gmail.com](mailto:putrisitohang187@gmail.com)<sup>5</sup>, [elizapa1000@gmail.com](mailto:elizapa1000@gmail.com)<sup>6</sup>  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola interaksi sosial anak tunarungu di berbagai lingkungan, termasuk sekolah umum, sekolah inklusif, SLB, dan masyarakat, guna memahami kendala yang dihadapi dan strategi dukungan yang efektif. Dengan metode studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa anak tunarungu cenderung menghadapi hambatan komunikasi yang menyebabkan isolasi sosial, terutama di lingkungan yang tidak akrab dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Dukungan dari guru, teman, dan keluarga terbukti penting untuk mengurangi hambatan ini, terutama melalui metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat. Di sekolah khusus, anak tunarungu merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dibandingkan di sekolah umum atau inklusif. Penelitian ini menyarankan peningkatan edukasi komunikasi bagi masyarakat dan pelatihan khusus bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Anak Tunarungu, Hambatan Komunikasi, Bahasa Isyarat, Pendidikan Inklusif, Dukungan Sosial.

### ABSTRACT

*This research examines the social interaction patterns of deaf children in various environments, including public schools, inclusive schools, special schools, and the community, in order to understand the obstacles they face and effective support strategies. Using a literature study method, this research found that deaf children tend to face communication barriers that cause social isolation, especially in environments where sign language or nonverbal communication is not familiar. Support from teachers, friends, and family has proven important to reduce these barriers, especially through alternative communication methods such as sign language. In special schools, deaf children feel more comfortable interacting than in general or inclusive schools. This research suggests improving communication education for the community and special training for teachers to create a more inclusive environment.*

**Keywords:** Social Interaction, Deaf Children, Communication Barriers, Sign Language, Inclusive Education, Social Support.

### PENDAHULUAN

Proses interaksi sosial anak tunarungu di sekolah dan kalangan masyarakat merupakan topik yang semakin relevan dalam konteks pendidikan inklusif dan pengembangan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kebutuhan anak tunarungu telah meningkat, seiring dengan pengakuan akan hak-hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan kesempatan untuk berinteraksi secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anak tunarungu berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat di sekitar mereka, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada fakta bahwa anak tunarungu sering kali mengalami isolasi sosial, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Menurut kajian pustaka, interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi anak tunarungu, sehingga

penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak tunarungu untuk berinteraksi secara efektif.

Dalam kajian ini, penulis merujuk pada berbagai literatur dari jurnal bereputasi yang membahas aspek-aspek interaksi sosial anak tunarungu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, dapat memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara anak tunarungu dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu, penelitian juga menyoroti pentingnya pelatihan bagi guru dan orang tua dalam mendukung anak tunarungu agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial anak tunarungu di sekolah dan masyarakat, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas interaksi tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mendukung integrasi sosial anak tunarungu dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan banyak referensi yang terdiri dari beberapa jurnal kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial anak tunarungu yang terjadi di sekolah umum, inklusif, SLB, serta di lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk menemukan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh anak tunarungu, keluarga, guru, serta masyarakat untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada anak tunarungu.

### **Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu**

#### **1) Di Sekolah Umum**

Dari hasil penelitian dari jurnal Syahid., I. (2019), ditemukan bahwa interaksi sosial anak tunarungu di sekolah sangat bergantung pada kemampuan mereka berkomunikasi dan dukungan dari lingkungan, seperti guru dan teman-teman sekelas. Hasil dari penelitian jurnal tersebut ialah bahwasannya Al (siswa menggunakan alat bantu dengar) memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik dengan anak tunarungu lainnya maupun dengan anak-anak normal. Ia menggunakan bahasa verbal dan juga gestur tubuh, sehingga bisa berbicara, berbagi makanan, dan bermain dengan teman-temannya. Al juga tidak pilih-pilih teman, selalu ikut terlibat dalam kegiatan kelas, dan sering membantu teman-temannya. Berbeda dengan Ni (siswa tidak menggunakan alat bantu dengar) yang tidak menggunakan alat bantu dengar lebih sering menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi. Karena hanya bisa mengeluarkan suara yang terbatas, teman-temannya sering tidak paham apa yang dimaksudkan oleh Ni. Akibatnya, Ni lebih mudah marah dan sering merasa frustrasi karena sulit berkomunikasi dengan baik.

#### **2) Di Sekolah Inklusif**

Pada jurnal Cindy Eka Desyanti. (2020) memiliki pola-pola interaksi sosial yang telah diamati, yaitu:

- a) Kerjasama seperti kerja kelompok
- b) Menggoda seperti candaan dengan teman sebayanya.
- c) Agresi

- d) Berselisih/bertengkar
- e) Persaingan

### 3) Di SLB

Hasil penelitian pada jurnal Listiyani, L. A. (2024), bahwasannya dari segi interaksi sosial, remaja tunarungu cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan sesama teman tunarungu karena mereka merasa lebih dipahami. Meskipun begitu, beberapa dari mereka juga memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman yang tidak tunarungu, meskipun sering kali ada hambatan komunikasi. Misalnya, remaja tunarungu ringan masih bisa bergaul dan beraktivitas bersama teman tidak tunarungu, tetapi mereka yang mengalami tunarungu berat lebih terbatas dalam interaksi sosialnya.

### 4) Dikalangan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, anak tunarungu berusaha beradaptasi dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal seperti bahasa isyarat, gesture atau ekspresi wajah.

### **Hambatan Komunikasi**

#### 1) Di Sekolah Umum

Secara umum, anak-anak tunarungu tidak mengalami banyak penolakan dari teman-temannya yang bisa mendengar. Tapi, mereka cenderung lebih sering diabaikan dan punya lebih sedikit teman dibandingkan anak-anak yang bisa mendengar. Sebagian besar anak tunarungu yang diteliti termasuk dalam kategori "diabaikan" di dalam kelompok sosial kelas mereka. Ini berarti, meskipun tidak ditolak, mereka jarang terlibat dalam hubungan sosial yang dekat.

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal Nunes, Terezinha. (2013), ternyata ada hubungan yang cukup kuat antara status sosial anak tunarungu dengan seberapa sering mereka terlibat dalam pergaulan. Persentase anak tunarungu yang "tidak punya teman" jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang bisa mendengar, yaitu 67% dibandingkan 23%. Anak-anak tunarungu juga lebih jarang terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan persahabatan timbal balik. Meski nilai rata-rata mereka dalam tes popularitas sosial tidak terlalu jauh berbeda dengan anak-anak yang bisa mendengar, mereka lebih sering masuk ke kategori sedang atau rendah dalam hal popularitas di kelas.

Dari hasil jurnal Kartikaningtyas,(), bahwasannya anak-anak tunarungu menghadapi kesulitan besar dalam berkomunikasi karena keterbatasan pendengaran, yang berpengaruh pada kemampuan mereka menerima informasi, berbicara, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keterbatasan dalam mendengar menghambat mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa verbal, sehingga mereka seringkali membutuhkan media khusus, seperti bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal lainnya, untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

#### 2) Di Sekolah Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal Cindy Eka Desyanti. (2020), bahwasannya hambatan yang dihadapi oleh siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial yaitu hambatan internal komunikasi.

### 3) Di SLB

Remaja tunarungu lebih sering menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi dengan sesama tunarungu. Ini karena bahasa isyarat lebih mudah dipahami oleh semua teman yang juga tunarungu. Sementara itu, saat berkomunikasi dengan orang yang tidak tunarungu, mereka menggunakan campuran bahasa, baik verbal maupun non-verbal, seperti gerak bibir dan mimik wajah. Untuk komunikasi yang lebih kompleks, mereka terkadang menggunakan tulisan atau media seperti aplikasi chat di smartpone.

### 4) Di Kalangan Masyarakat

Dikalangan masyarakat, kita bisa menggunakan berbagai bentuk komunikasi, seperti bahasa isyarat, gesture atau ekspresi wajah.

### **Upaya Mengatasi Hambatan**

#### 1) Di Sekolah Umum

Guru dapat menjelaskan pelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat, alat peraga ataupun tulisan, serta guru dapat menempatkan anak dengan penyandang tunarungu duduk di antara anak-anak normal agar mereka terbiasa berkomunikasi dan belajar bersama dan guru juga harus selalu memberi motivasi, pujian, serta arahan kepada anak-anak normal untuk mengajak anak penyandang tunarungu untuk bermain serta belajar bersama.

#### 2) Di Sekolah Inklusif

Berkomunikasi dengan orang yang tidak tunarungu, mereka menggunakan campuran bahasa, baik verbal maupun non-verbal, seperti gerak bibir dan mimik wajah. Untuk komunikasi yang lebih kompleks, mereka terkadang menggunakan tulisan atau media seperti aplikasi chat di smartphone.

#### 3) Di Kalangan Masyarakat

Mengajarkan bahasa isyarat kepada anggota keluarga dan masyarakat agar komunikasi menjadi lebih mudah. Ini juga bisa melibatkan pelatihan bagi guru dan pengasuh tentang cara berkomunikasi dengan anak tunarungu. Memberikan dukungan emosional dan sosial dari orang tua, keluarga, dan teman-teman sangat penting. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu.

### **Pembahasan**

Hasil literature menunjukkan bahwa baik di sekolah umum, inklusif, SLB maupun di masyarakat, anak tunarungu sering menghadapi berbagai tantangan dalam interaksi sosial. Di lingkungan masyarakat, anak tunarungu cenderung lebih mengandalkan komunikasi nonverbal dan bantuan dari keluarga untuk berinteraksi, sehingga mereka sering merasa adanya hambatan komunikasi yang membuat mereka merasa frustrasi, meskipun begitu mereka tetap berusaha aktif dalam kegiatan sosial seperti bermain, bekerjasama, dsb, asalkan tidak adanya ejekan dari lingkungannya.

Dukungan dari lingkungan sosial baik dari guru, teman, maupun keluarga berperan penting dalam membantu anak tunarungu untuk mengatasi hambatan komunikasi. Penggunaan bahasa isyarat, tulisan, serta gadget terbukti efektif dalam memfasilitasi interaksi yang lebih inklusif. Selain itu, pendidikan masyarakat mengenai cara berkomunikasi dengan anak tunarungu merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif.

### **KESIMPULAN**

Dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial anak tunarungu bervariasi sesuai lingkungan. Di sekolah umum, anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar cenderung lebih mudah berkomunikasi, sementara yang tanpa alat bantu menghadapi lebih banyak tantangan. Di sekolah inklusif, interaksi lebih beragam, tetapi hambatan komunikasi internal masih dirasakan oleh anak tunarungu. Di sekolah luar biasa (SLB), mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Di lingkungan masyarakat, anak tunarungu mengandalkan bahasa isyarat dan gestur, serta dukungan keluarga, meskipun tetap menghadapi hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman terbukti krusial dalam mengurangi hambatan komunikasi.

Lalu, penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunarungu menghadapi berbagai tantangan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah umum, inklusif, SLB, dan masyarakat. Di sekolah umum, dukungan guru dan teman menjadi sangat penting,

terutama bagi anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar, karena mereka memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Di sekolah inklusif, pola interaksi lebih beragam, termasuk kerja kelompok dan candaan. Di SLB, anak tunarungu cenderung merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman senasib karena merasa lebih dipahami, meski ada keterbatasan dalam komunikasi dengan teman yang tidak tunarungu. Di masyarakat, anak tunarungu sering mengandalkan komunikasi nonverbal, seperti bahasa isyarat dan gestur, serta dukungan keluarga agar dapat beradaptasi.

Hambatan komunikasi juga muncul dalam berbagai bentuk. Anak tunarungu kerap merasa terisolasi di sekolah umum dan inklusif karena keterbatasan komunikasi dan cenderung diabaikan dalam interaksi sosial. Sebaliknya, di SLB dan lingkungan masyarakat, anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat atau alat bantu komunikasi lain, yang mempermudah interaksi dengan sesama tunarungu, meskipun tetap membutuhkan dukungan saat berkomunikasi dengan orang yang tidak tunarungu. Upaya untuk mengatasi hambatan ini mencakup penggunaan bahasa isyarat, tulisan, atau teknologi seperti aplikasi pesan yang mempermudah komunikasi. Guru dan keluarga juga berperan dalam mendidik lingkungan sekitar mengenai cara berkomunikasi dengan anak tunarungu, yang dapat menciptakan suasana yang lebih ramah dan inklusif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- “AGYANA, N. P. (2018). ADAPTASI SOSIAL ORANGTUA ANAK TUNARUNGU “Studi Tentang Makna dan Adaptasi Anak Tunarungu di Kalangan Orangtua”. *Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, 1-17.
- Bella Kartikaningtyas, D. M. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TUNARUNGU. 1-12.
- Desyanti, C. E. (2020). INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU JENJANG SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH INKLUSIF. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ehsan Toofanejed, E. Z. (2017). social media use for deaf and hard of hearing students in educational settings: a systematic review of literature. *DEAFNESS & EDUCATION JURNAL*.
- Harris, M. (2013). Social interaction and early language development in deaf children. *Deafness & Education International.*, 1-11.
- Listiyani, L. A. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Tunarungu Di SLB B/C Swadaya Semarang. *Journal Of Social Science Research*, 10786-10800.
- Normiyani. (2022). INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU. *JURNAL PISIKODINAMIKA*, 1-13.
- Putri, A. U. (2023). INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN MASYARAKAT. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 58-64.
- Sobkin, V. S. (2014). The Adolescent with a Hearing Disability Value Orientations, Life Plans, Social Relations. *Russian Education & Society.*, 1-21.
- Syahid., I. (2019). Interaksi Sosial anak tunarungu di sekolah study kasus di TK Tunas Harapan Parseh Socah bangkalan. *Psikologi Sosial.*, 70-90.
- Trezinha Nunes, U. P.(2001). Deaf Children's Social Relationship in mainstream schools. . *Deafness and Education International*, 123.